

*Debt Covenant dan Good Corporate Governance Terhadap
Transaksi Transfer Pricing*

*Debt Covenant and Good Corporate Governance For Transfer
Pricing Transactions*

Nurafipah¹, Ferdiansyah²

^{1,2}(Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia)

dosen02423@unpam.ac.id

DOI: 10.55963/jraa.v10i1.517

Abstrak - Pandemi covid-19 membawa dampak besar terhadap perusahaan terutama perekonomian. Dalam kondisi ini perusahaan menginginkan untuk memaksimalkan keuntungan sehingga perusahaan berusaha membayar pajak seminimal mungkin. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh *debt covenant* dan *good corporate governance* terhadap transaksi *transfer pricing* pada perusahaan perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2021. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Total perusahaan yang dijadikan sampel penelitian ini adalah sebanyak 17 perusahaan dengan periode pengamatan selama 6 tahun. Metode analisis penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel serta pengolahannya melalui *evIEWS 9*. Berdasarkan uji simultan bahwa *debt covenant* dan *good corporate governance* berpengaruh terhadap transaksi *transfer pricing*. Sedangkan berdasarkan hasil uji parsial bahwa *debt covenant* berpengaruh terhadap transaksi *transfer pricing* dan *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap transaksi *transfer pricing*.

Kata Kunci: *Debt Covenant, Good Corporate Governance, Transfer Pricing*

Abstract - The covid-19 pandemic has had a major impact on companies, especially the economy, in this condition companies want to maximize profits so that companies try to pay taxes as little as possible. The purpose of this study is to analyze the effect of *debt covenant* and *good corporate governance* on *transfer pricing transactions* in industrial companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2016-2021 period. The sampling technique in this study used *purposive sampling*. The total number of companies sampled in this study was 17 companies with an observation period of 6 years. This research analysis method uses regression analysis of processing panel data through *evIEWS 9*. Based on simultaneous tests that *debt covenant* and *good corporate governance* affect *transfer pricing transactions*. The results of this study show that the *debt covenant* partially affects *transfer pricing transactions*. Meanwhile, *good corporate governance* partially doesn't affect *transfer pricing transactions*.

Key Words: *Debt Covenant, Good Corporate Governance, Transfer Pricing*

PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 membawa dampak besar terhadap kehidupan masyarakat, mulai dari kehidupan kesehatan, ekonomi, sosial, keagamaan maupun pendidikan. Banyak aspek dalam kehidupan terdampak dengan kondisi perekonomian yang belum stabil, tidak terkecuali lingkungan bisnis (Caraka et al., 2020). Gambaran kinerja dan masa depan perusahaan dapat dilihat dalam laporan keuangan. Perusahaan yang telah *go public* dipasar modal diharapkan

untuk lebih terbuka dalam menyampaikan informasi supaya dapat dipergunakan sebagai alat pengawasan dan analisis kemampuan manajemen perusahaan (Fikarunia & Ferdiansyah, 2022). Bagi perusahaan di bidang pembuatan produk-produk kesehatan, kebersihan, dan produk makanan virus ini memberikan dampak positif dikarenakan omset penjualan perusahaan dalam industri tersebut meningkat, (Ngainnur et al., 2020) Sedangkan dampak negatif dirasakan oleh perusahaan di sektor perbankan sebab banyaknya modal asing yang mencabut investasinya sehingga perbankan mengalami kerugian.

Dampak dari pandemi covid-19 ini juga dirasakan oleh beberapa perusahaan besar multinasional di Indonesia, seperti yang dialami oleh PT. Astra International. PT. Astra International adalah salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang otomotif dengan banyak anak perusahaan. Hampir semua kegiatan bisnis dari anak perusahaannya mengalami penurunan, sehingga membuat laba dari PT. Astra International turun sebesar 8 persen pada kuartal pertama. Pada tahun 2019 penghasilan yang didapat oleh perusahaan ini sebesar Rp. 237 triliun dengan besar keuntungan bersih Rp. 21,7 triliun. Laba pada tahun 2019 lebih besar apabila dibandingkan dengan tahun 2018 yang hanya sebesar Rp. 21,67 triliun, namun pada masa pandemi ini PT. Astra International hanya memperoleh laba bersih sebesar Rp. 4,81 triliun pada triwulan I. Jumlah ini menurun bila dibandingkan dengan laba triwulan I pada tahun sebelumnya, tahun 2019 perusahaan dapat mencapai laba sebesar Rp. 5,21 triliun, Sidik (2020) (www.cnbcindonesia.com). Dalam kondisi ini perusahaan menginginkan untuk memaksimalkan keuntungan sehingga perusahaan berusaha membayar pajak seminimal mungkin.

Berdasarkan undang-undang nomor 36 tahun 2008 tentang pajak penghasilan pasal 18 ayat (4) yaitu: hubungan istimewa antara wajib pajak badan dapat terjadi karena pemilikan atau penguasaan modal saham suatu badan oleh badan lainnya sebanyak 25% (dua puluh lima persen) atau lebih, atau antara beberapa badan yang 25% atau lebih sahamnya dimiliki oleh suatu badan. Hubungan istimewa dapat mengakibatkan ketidakwajaran harga, biaya, atau imbalan lain yang direalisasikan dalam suatu transaksi usaha, Zain dan Suryo dalam (Nuradila, R, F; Wibowo, R, 2018). Perusahaan multinasional akan dihadapkan dengan permasalahan mengenai perbedaan tarif pajak yang berlaku di setiap Negara. Permasalahan utama yang dihadapi berkaitan dengan investasi asing salah satunya adalah transaksi *transfer pricing*. Menurut (Refgia et al., 2016) *transfer pricing* merupakan suatu prosedur yang dimiliki oleh perusahaan untuk menetapkan harga transfer berbagai transaksi mulai dari barang, jasa, harta tak berwujud ataupun transaksi finansial dalam transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa untuk memaksimalkan laba. Perusahaan multinasional seringkali memanfaatkan celah aturan perpajakan untuk meminimalisir beban pajak dengan melakukan penghindaran pajak, salah satunya ialah praktik *transfer pricing*. *Transfer pricing* merupakan kegiatan memindahkan pendapatan ke perusahaan afiliasi yang berada di negara lain, sehingga total pajak perusahaan yang dibayarkan menjadi lebih rendah dan keuntungan yang diperoleh pun menjadi lebih tinggi, (Tania & Kurniawan, 2019).

Dalam melaksanakan administrasi perpajakan, wajib pajak berupaya untuk membayar pajak sekecil mungkin dengan melakukan beberapa upaya untuk mengurangi pembayaran pajak dengan cara yang tepat dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (*in legal way*) serta bebas dari penggelapan pajak ataupun penyeludupan pajak (*tax evasion*) (Sinaga & Oktaviani, 2022). Salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* adalah *debt covenant*. *Debt covenant* merupakan perjanjian utang yang ditujukan pada peminjam oleh kreditur untuk membatasi aktivitas yang mungkin merusak nilai pinjaman atau *recovery* pinjaman, (Syahputri & Rachmawati, 2021). Untuk menghindari pelanggaran tersebut maka kecenderungan salah satu praktek yang dilakukan perusahaan adalah *transfer pricing*. Sesuai dengan *the debt covenant hypothesis* perusahaan yang memiliki rasio utang yang tinggi lebih memilih untuk melakukan kebijakan akuntansi yang

membuat laba perusahaan menjadi semakin tinggi, (Indrasti, 2016). Apabila perusahaan yang memiliki rasio terhadap utang yang lebih besar, maka manajer perusahaan akan dapat menggunakan cara yang dapat memberikan peningkatan pada keuntungan yang diperoleh perusahaan melalui metode akuntansi, (Junaidi, 2020).

Faktor lain yang mampu mempengaruhi perusahaan melakukan *transfer pricing* adalah *good corporate governance* (GCG). Menurut *forum corporate governance on indonesia* (FCGI) mendefinisikan bahwa *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan (Meiriasari, 2017). Unsur-unsur dari *good corporate governance* diantaranya pemegang saham, direksi, dewan komisaris, manajer, karyawan, komite audit, investor, akuntan publik, kualitas audit dan lain sebagainya (Noviastika, DF; Mayowan, Y; Karjo, 2016). Pada penelitian ini, *good corporate governance* diproksikan dengan dewan komisaris. Dewan komisaris menjadi proksi dari variabel *good corporate governance*, dikarenakan komisaris independen merupakan peranan penting dalam suatu perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab melakukan pengawasan yang independen dalam suatu perusahaan.

Penelitian tentang *debt covenant* telah dilakukan oleh (Rosa Ria, Rita Andini & Raharjo, 2017) mengemukakan bahwa *debt covenant* berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Sedangkan hasil penelitian oleh (Ginting, 2016), menemukan bahwa *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap keputusan melakukan *transfer pricing*. Dengan adanya perbedaan hasil tersebut, penelitian ini akan menguji kembali pengaruh *debt covenant* pada keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing* (Sa'diah & Afriyenti, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan (Astiani Rizkillah & Johan Putra, 2022), hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Hasil riset yang berbeda-beda dan adanya perkembangan peraturan perusahaan peneliti kembali untuk mengkonfirmasi hasil-hasil yang berbeda tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *debt covenant* dan *good corporate governance* terhadap *transaksi transfer pricing* pada perusahaan perindustrian yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2021.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Agensi

Teori agensi adalah teori yang menyatakan adanya hubungan antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) dan pihak yang menerima wewenang (*agent*). Jansen dan Meckling dalam Nuryani (2021) menyatakan bahwa teori agensi antara manajemen dan pemilik mempunyai kepentingan yang berbeda. Model keagenan merancang sebuah sistem yang melibatkan kedua belah pihak, sehingga diperlukan kontrak kerja antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Sifat struktur kepemilikan dari suatu perusahaan dapat mempengaruhi jenis masalah keagenan yang besar kemungkinannya adalah konflik antara pemegang saham dan manager. Konflik yang timbul karena adanya ketidaksesuaian informasi, menyebabkan manajer memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pemegang saham.

Teori Akuntansi Positif

Watts dan Zimmermen dalam (Indrasti, 2016) menyebutkan bahwa teori akuntansi positif dapat menjelaskan mengapa kebijakan akuntansi menjadi suatu masalah bagi perusahaan dan juga pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan, dan untuk memprediksi kebijakan akuntansi yang akan dipilih oleh perusahaan dalam kondisi tertentu. Teori akuntansi positif mengusulkan hipotesis manajemen laba, yaitu:

1. Hipotesis rencana bonus (*the bonus plan hypothesis*). Hipotesis ini menjelaskan bahwa

para manajer perusahaan dengan rencana bonus cenderung untuk memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode masa kini. Para manajer berkeinginan untuk mendapatkan imbalan yang tinggi setiap periodenya.

2. Hipotesis kontrak hutang (*the debt covenant hypothesis*). Hipotesis ini menjelaskan bahwa semua hal lain dalam keadaan tetap, semakin dekat pelanggaran akuntansi yang didasarkan pada kesepakatan utang perusahaan, maka semakin besar kemungkinan manajer memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode masa kini. Alasannya adalah laba yang dilaporkan semakin tinggi akan menurunkan kelalaian teknis.

Transfer Pricing

Menurut Gunadi dalam Kumalasari dan Alfandia (2020) *transfer pricing* adalah harga atas transfer barang atau jasa dengan nama dan dalam bentuk apapun antar perusahaan yang memiliki hubungan istimewa (*associates*) baik terjadi di dalam negeri maupun di luar negeri. Adapun menurut Wisanggeni (2019) *transfer pricing* adalah suatu kebijakan perusahaan dalam menentukan harga transfer suatu transaksi finansial yang dilakukan perusahaan. *Transfer pricing* biasanya dilakukan oleh perusahaan multinasional, dalam perusahaan multinasional akan terjadi transaksi hubungan istimewa antar perusahaan yang mengakibatkan terjadinya praktik *transfer pricing*. Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *transfer pricing* adalah keputusan yang diambil oleh perusahaan untuk menentukan harga atas transaksi barang dan jasa yang terjadi dengan perusahaan yang memiliki hubungan istimewa atau hubungan perusahaan induk dan anak dimana tiap perusahaan bertempat di berbagai belahan dunia dengan motif tertentu.

Debt Covenant

Hartika dan Rahman (2020) *debt covenant* adalah kontrak yang ditunjukkan pada peminjam oleh kreditur untuk membatasi aktivitas yang mungkin merusak nilai pinjaman dan *recovery* pinjaman. Sedangkan dalam jurnal Sari dan Mubarak (2018) *debt covenant* merupakan perjanjian yang bertujuan untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditur. Contohnya seperti pinjaman tambahan, pembagian deviden yang berlebihan atau membiarkan ekuitas agar di bawah tingkat yang telah ditentukan. Dalam *debt covenant hypothesis* manajer cenderung memilih prosedur akuntansi yang dapat meningkatkan laba untuk mengurangi biaya kontrak utang ketika perusahaan memutuskan perjanjian utangnya atau semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian utang. Salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk menaikkan laba dan menghindari peraturan kredit yaitu dengan *transfer pricing*, Nuradila dan Wibowo (2018).

Good Corporate Governance (GCG)

The Indonesian Institute For Corporate Governance (IICG) menyebutkan *good corporate governance (GCG)* adalah struktur, sistem dan proses dalam mengelola perusahaan ke arah peningkatan kemakmuran dan pertanggungjawaban perusahaan dengan tujuan akhir mewujudkan nilai jangka panjang pemegang saham dengan tetap menjaga kepentingan berbagai pihak yang terkait (*stakeholders*). *Good corporate governance* juga dianggap cara yang paling ampuh untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan menjaga kestabilan pertumbuhan perusahaan dengan menerapkan prinsip GCG. Berdasarkan pedoman umum *good corporate governance* indonesia yang telah dikemukakan oleh komite nasional kebijakan *governance* (KNKG), yaitu *transparency, accountability, responsibility, independency, dan fairness*.

Pengaruh *Debt Covenant* dan *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap Transaksi *Transfer Pricing*

Debt covenant adalah kontrak yang ditujukan pada peminjam oleh kreditor untuk membatasi aktivitas yang mungkin merusak nilai pinjaman dan *recovery* pinjaman Cochran dalam Hartika dan Rahman (2020). Makin tinggi batasan kredit maka makin besar kemungkinan penyimpangan perijinan kredit dan pengeluaran biaya. Manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba sehingga dapat mengendurkan batasan kredit dan mengurangi biaya kesalahan teknis. Dengan salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk menaikkan laba dan menghindari peraturan kredit adalah dengan *transfer pricing* (Nuradila, R, F; Wibowo, R, 2018).

Good corporate governance adalah perusahaan dengan tata kelola yang baik, dimana dapat membantu pengelolaan perusahaan dalam memastikan dan menjamin bahwa perusahaan tersebut telah taat pada peraturan dan hukum yang berlaku. Perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik akan mempertimbangkan segala kegiatannya, terutama untuk kegiatan yang menyimpang dari aturan. Hal ini dapat memungkinkan *good corporate governance (GCG)* dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *transfer pricing* (Noviastika, DF; Mayowan, Y; Karjo, 2016).

Pelaku dari *good corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah komisaris independen. Jumlah komisaris independen dapat diartikan sebagai bagus atau tidaknya suatu pengawasan yang dilakukan oleh komisaris terhadap direksi. Jadi komisaris independen diharapkan mampu menaikkan nilai perusahaan dengan independensinya dalam mengawasi perusahaan. (Rosa Ria, Rita Andini & Raharjo, 2017) menemukan bahwa *debt covenant* dan *good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis yang diusulkan sebagai berikut:

H₁: Diduga *debt covenant* dan *good corporate governance (GCG)* berpengaruh secara simultan terhadap transaksi *transfer pricing*.

Pengaruh *Debt Covenant* terhadap Transaksi *Transfer Pricing*

Semakin tinggi utang perusahaan, semakin tinggi pula kemungkinan manajer memilih menggunakan kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba. Salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk menaikkan laba dan menghindari peraturan kredit adalah dengan *transfer pricing* (Nuradila, R, F; Wibowo, R, 2018). Dalam *debt covenant hypothesis*, semakin dekat suatu perusahaan terhadap pelanggaran akuntansi yang didasarkan pada kesepakatan utang, maka semakin besar pula kemungkinan manajer memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari masa depan ke masa kini Watts dan Zimmerman dalam (Indrasti, 2016)

Dalam mengidentifikasi *debt covenant* penelitian ini menggunakan proksi dengan rasio utang. Variabel *debt covenant* diukur dengan rasio utang, dimana penelitian ini menggunakan rasio DER yaitu perbandingan antara total utang dengan total ekuitas. Penelitian terdahulu oleh (Hartika & Rahman, 2020) menemukan bahwa *debt covenant* berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*. "Artinya, apabila *debt covenant* semakin meningkat maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan *transfer pricing*" (Nuradila, R, F; Wibowo, R, 2018), (Junaidi, 2020) juga menunjukkan bahwa *debt covenant* berpengaruh signifikan terhadap keputusan *transfer pricing* pada perusahaan multinasional. Namun berbeda dengan pendapat (Amanah et al., 2020), (Ginting, 2016) *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis yang diusulkan sebagai berikut:

H₂: Diduga *debt covenant* berpengaruh secara parsial terhadap transaksi *transfer pricing*.

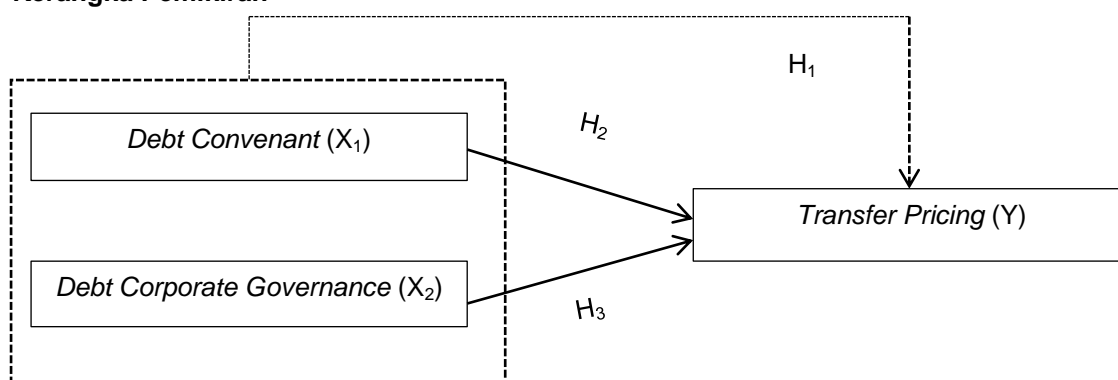
Pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap Transaksi *Transfer Pricing*

Menurut Cadbury dalam (Noviastika, DF; Mayowan, Y; Karjo, 2016) *good corporate governance (GCG)* adalah mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar tercapai keseimbangan

antara kekuatan dan kewenangan perusahaan. Pengukuran *good corporate governance* (GCG) yang digunakan dalam penelitian ini adalah dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen adalah dewan komisaris yang tidak memihak kepada siapapun baik itu manajemen maupun pemegang saham. Penelitian yang dilakukan oleh (Sa'diah & Afriyenti, 2021), hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Hal tersebut berarti bahwa *good corporate governance* yang diukur melalui keberadaan dewan komisaris independen tidak mempengaruhi kebijakan perusahaan dalam melakukan *transfer pricing*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan (Astiani Rizkillah & Johan Putra, 2022), hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis yang diusulkan sebagai berikut:

H₃: Diduga *good corporate governance* (GCG) berpengaruh secara parsial terhadap transaksi *transfer pricing*.

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Bemikiran

Sumber: olah data

METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis metode kuantitatif yaitu jenis penelitian yang data penelitiannya berupa angka-angka yang akan diukur dengan alat statistik (Sugiyono, 2018). Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh para peneliti sebelumnya dari sumber-sumber yang sudah ada, berupa laporan keuangan perusahaan yang di download melalui website www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perindustrian yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2016 – 2021. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi. Sesuai data yang telah dikumpulkan, maka diperoleh jumlah sampel 17 perusahaan dari 56 perusahaan. Oleh karenanya data yang didapatkan sebanyak 102 data penelitian.

Sebelum membuat kesimpulan dalam sebuah studi, analisis data harus dilakukan agar hasil penelitian tepat (Septiani, 2020). Jadi, data yang sudah terkumpul akan di uji menggunakan teknik analisis regresi data panel dengan menggunakan software *eviews 0.9*. Tahapan analisis data untuk melakukan pengujian yaitu, analisis statistik deskriptif, estimasi model regresi data panel (ada *common effect model*, *fixed effect model* dan *random effect model*), dari ketiga model tersebut ada tahapan pemilihan model estimasi data panel (ada uji chow, uji hausman dan uji lagrange multiplier) dengan hasil uji yang terpilih dalam penelitian ini adalah *fixed effect model*. Selanjutnya uji asumsi klasik (ada uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi), setelah itu uji regresi data panel, uji koefisien determinasi r^2 , pengujian hipotesis ada uji simultan (uji f) dan uji parsial (uji t). Adapun beberapa kriteria yang ditentukan

peneliti untuk pengambilan sampel, yaitu:

1. Perusahaan perindustrian yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2016–2021.
2. Perusahaan perindustrian yang laporan keuangan tahunan dipublikasikan selama periode 2016 – 2021.
3. Perusahaan perindustrian yang laporan keuangan tahunan menggunakan mata uang rupiah.
4. Perusahaan perindustrian yang memiliki piutang berelasi.

Pengukuran Variabel

Tabel 1. Pengukuran Variabel

Variabel	Indikator	Skala
<i>Transfer pricing</i> (Y) (Amarta, dkk 2020)	$TP = \frac{\text{Piutang Transaksi Pihak Berelasi}}{\text{Total Piutang}}$	Rasio
<i>Debt covenant</i> (X1) (Rosa, dkk 2017)	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio
<i>Good corporate governance</i> (X2) (Sa'diah dan Afriyenti 2021)	$GCG = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$	Rasio

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2
Mean	0.276568	0.825345	0.372316
Median	0.119882	0.704396	0.333333
Maximum	0.999883	2.372486	0.500000
Minimum	0.000676	0.067269	0.200000
Std. Dev.	0.340919	0.492820	0.075574
Skewness	1.205970	1.133246	0.741519
Kurtosis	2.872636	3.768772	2.418585
Jarque-Bera	24.79311	24.34399	10.78416
Probability	0.000004	0.000005	0.004553
Sum	28.20993	84.18524	37.97619
Sum Sq. Dev.	11.73879	24.52998	0.576847
Observations	102	102	102

Sumber : Data diolah dengan *evIEWS 9*, (2022)

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diperoleh sebanyak 102 data *observasi* yang berasal dari perkalian antara periode penelitian (6 tahun, dari tahun 2016 sampai 2021) dengan jumlah perusahaan sampel (17 perusahaan).

1. Transaksi *Transfer pricing*

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap transaksi *transfer pricing* menunjukkan nilai minimum sebesar 0.000676, nilai maksimum sebesar 0.999883, dengan nilai rata-rata sebesar 0.276568 dan standar deviasi 0.340919.

2. Debt Covenant

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap *debt covenant* menunjukkan nilai minimum 0.067269, sebesar nilai maksimum sebesar 2.372486, dengan nilai rata-rata sebesar 0.825345, dan standar deviasi 0.492820.

3. Good Corporate Governance (GCG)

Hasil analisis dengan menggunakan statistic deskriptif terhadap *good corporate governance* menunjukkan nilai minimum 0.200000, sebesar nilai maksimum sebesar 0.500000, dengan nilai rata-rata sebesar 0.372316 dan standar deviasi 0.075574.

Pengujian Pemilihan Model Regresi Data Panel

Tabel 3. Hasil Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

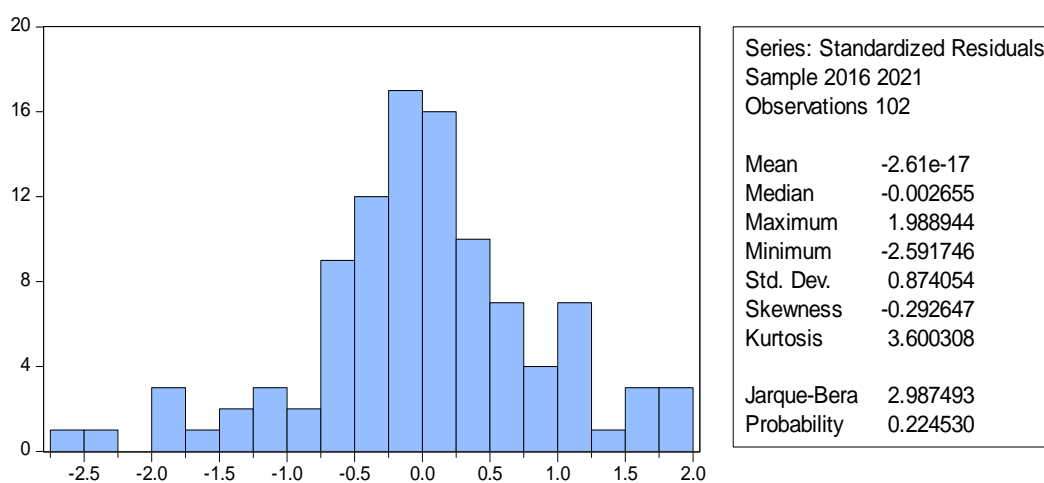
Uji		Hasil		
1	Uji Chow	CEM vs FEM	0,0000 < 0,05	FEM
2	Uji Hausman	FEM vs REM	0,0286 < 0,05	FEM
3	Uji Langrange Multiplier	REM vs CEM	0,0000 < 0,05	REM

Sumber : Data diolah dengan *evIEWS 9*, (2022)

Dari hasil pemilihan model data panel dari ketiga model tersebut yang telah diuji, bahwa model terbaik yang terpilih yaitu *fixed effect model (FEM)*.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Sumber : Data diolah dengan *evIEWS 9*, (2022)

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa nilai probability *jarque-bera* sebesar 0,224530, hal ini menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikan ($\alpha = 0,05$) atau $0,224530 > 0,05$. Dapat diambil kesimpulan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi normal, sehingga asumsi klasik dalam model regresi telah memenuhi syarat asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan tabel di bawah, dapat diketahui bahwa hubungan antar variabel independen *debt covenant (x1)* dan *good corporate governance (x2)* tidak ada yang menunjukkan nilai korelasi tinggi. Karena nilai yang dihasilkan sebesar $0,2086334 < 0,90$ maka dapat diputuskan bahwa model tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

	X1	X2
X1	1	-0.2086334413335372
X2	-0.2086334413335372	1

Sumber : Data diolah dengan *evIEWS* 9, (2022)

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	1.675252	Prob. F(5,96)	0.1479
Obs*R-squared	8.185565	Prob. Chi-Square(5)	0.1463
Scaled explained SS	8.113764	Prob. Chi-Square(5)	0.1501

Sumber : Data diolah dengan *evIEWS* 9, (2022)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dapat diketahui bahwa nilai *probability chi-square (obs*r-square)* sebesar 0.1463. Dengan ini menunjukkan bahwa nilai tersebut > 0,05 atau (0,1463 > 0,05) maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas sehingga dapat dilanjutkan ke pengujian berikutnya.

Analisis Regresi Data Panel

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.983872	0.720092	-2.755026	0.0072
X1	0.802693	0.305548	2.627062	0.0103
X2	-2.614353	1.760401	-1.485090	0.1413

Sumber : Data diolah dengan *evIEWS* 9, (2022)

Berdasarkan tabel diatas, maka diperoleh persamaan model regresi antara variabel dependen (transaksi *transfer pricing*) dan variabel independen (*debt covenant* dan *good corporate governance*) sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \tag{1}$$

$$\text{Transaksi } \textit{transfer pricing} = -1,983872 + 0,802693 - 2,614353 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda tersebut dapat dilakukan analisis dari masing-masing variabel independen:

1. Konstanta (α) nilai konstanta yang diperoleh dari persamaan diatas diketahui sebesar - 1.983872 dan bernilai negatif. Dimana nilai tersebut menunjukkan bahwa semua variabel independen (*debt covenant* dan *good corporate governance*) pada penelitian jika bernilai 0 maka nilai transaksi *transfer pricing* -1.983872.
2. Koefisien dari *debt covenant* sebesar 0.802693 dan bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% dari *debt covenant* akan menyebabkan peningkatan transaksi *transfer pricing* sebesar nilai koefisiennya yaitu 0,802693 dan sebaliknya.
3. Koefisien dari *good corporate governance* sebesar -2.614353, dan bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% dari *good corporate governance* akan menyebabkan penurunan transaksi *transfer pricing* sebesar nilai koefisiennya yaitu - 2.614353 dan sebaliknya.

Uji Koefisien Determinasi R²

Berdasarkan hasil uji di bawah, nilai *adjusted r-square* yaitu sebesar -0.670089. Hal ini menunjukkan bahwa variabel penghindaran pajak mampu dideskripsikan oleh variabel

independen (*debt covenant* dan *good corporate governance*) sebesar 67,00%. Sedangkan sisanya (100% - 67,03% = 33,00%) dideskripsikan atau dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk kedalam model penelitian ini.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi R²

R-squared	0.728885	Mean dependent var	-2.294738
Adjusted R-squared	0.670089	S.D. dependent var	1.678654
S.E. of regression	0.964184	Akaike info criterion	2.931347
Sum squared resid	77.16094	Schwarz criterion	3.420312
Log likelihood	-130.4987	Hannan-Quinn criter.	3.129345
F-statistic	12.39684	Durbin-Watson stat	1.613890
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data diolah dengan *evIEWS* 9, (2022)

Pengujian Hipotesis

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 8. Hasil Uji Simultan (Uji F)

F-statistic	12.39684	Durbin-Watson stat	1.613890
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data diolah dengan *evIEWS* 9, (2022)

Berdasarkan tabel hasil uji simultan (uji f), untuk melihat pengujian secara simultan pada variabel bebas dapat dilihat dari prob (f-statistic). Nilai f-hitung sebesar 12.39684 dengan nilai signifikansi 0.000000. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,005 (0.000000 < 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa *debt covenant* dan *good corporate governance* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap transaksi *transfer pricing*. Hasil ini menunjukkan bahwa H1 diterima.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 9. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.983872	0.720092	-2.755026	0.0072
X1	0.802693	0.305548	2.627062	0.0103
X2	-2.614353	1.760401	-1.485090	0.1413

Sumber : Data diolah dengan *evIEWS* 9, (2022)

1. Pengaruh *debt covenant* terhadap transaksi *transfer pricing*.

Hasil pengujian diatas menunjukkan nilai probabilitas *debt covenant* sebesar 0,0103 < 0,05 artinya H2 diterima. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa *debt covenant* berpengaruh terhadap transaksi *transfer pricing*.

2. Pengaruh *good corporate governance* terhadap transaksi *transfer pricing*.

Hasil pengujian di atas menunjukkan nilai probabilitas *good corporate governance* sebesar 0,1413 > 0,05 artinya H3 ditolak. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap transaksi *transfer pricing*.

Pembahasan

Pengaruh *Debt Covenant* dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Transaksi *Transfer Pricing*

Hipotesis 1 menyatakan bahwa *debt covenant* dan *good corporate governance* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap transaksi *transfer pricing*. Berdasarkan hasil pengujian variabel pada tabel 8 di atas, bahwa *debt covenant* dan *good corporate governance* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap transaksi *transfer pricing*. Hal tersebut berarti bahwa hipotesis 1 diterima. *Debt covenant* pada penelitian ini diproksikan dengan rasio utang menggunakan *debt to equity ratio* (DER). *Debt covenant* memiliki pengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan *transfer pricing*. Sesuai dengan *debt covenant hypothesis*, perusahaan yang memiliki rasio utang tinggi lebih memilih untuk melakukan kebijakan akuntansi yang membuat laba perusahaan menjadi semakin tinggi. Salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk menaikkan laba dan menghindari peraturan kredit. Sedangkan *good corporate governance* bertujuan untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar tercapainya keseimbangan antara kekuatan dan kewenangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik akan mempertimbangkan segala kegiatannya, terutama untuk kegiatan yang menyimpang dari aturan. *Good corporate governance* pada penelitian ini diproksikan dengan dewan komisaris independen. Komisaris independen memiliki pengaruh terhadap *transfer pricing*. Hal ini dapat diartikan bahwa banyaknya jumlah komisaris independen dalam perusahaan yang ahli dalam akuntansi dan keuangan, maka memiliki hak dalam pengambilan keputusan perusahaan. Semakin besar porsi komisaris independen maka kegiatan monitoring dewan komisaris akan semakin efektif termasuk meminimalisir tindakan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan harus di atas 50% supaya dapat mengimbangi suara dewan komisaris yang berada di dalam perusahaan, (Astiani Rizkillah & Johan Putra, 2022).

Pengaruh *Debt Covenant* terhadap Transaksi *Transfer Pricing*

Hipotesis 2 menyatakan bahwa *debt covenant* berpengaruh terhadap transaksi *transfer pricing*. Berdasarkan hasil pengujian variabel pada tabel 9 di atas, bahwa *debt covenant* berpengaruh terhadap transaksi *transfer pricing*. Hal tersebut berarti bahwa hipotesis 2 diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Hartika & Rahman, 2020), (Nuradila, R, F; Wibowo, R, 2018), (Junaidi, 2020) yang menyatakan bahwa *debt covenant* berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*. Semakin tinggi rasio utang perusahaan makin besar kemungkinan penyimpangan perjanjian kredit dan pengeluaran biaya maka manajer akan memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba sehingga dapat mengendurkan batasan kredit dan mengurangi biaya kesalahan teknis. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian (Amanah et al., 2020) dan (Ginting, 2016) yang menyatakan *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Transaksi *Transfer Pricing*

Hipotesis 3 menyatakan bahwa *good corporate governance* (GCG) berpengaruh terhadap transaksi *transfer pricing*. Berdasarkan hasil pengujian variabel pada tabel 9 di atas, bahwa *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap transaksi *transfer pricing*. Hal tersebut berarti bahwa hipotesis 3 ditolak. *Good corporate governance* yang diukur melalui keberadaan dewan komisaris independen tidak mempengaruhi kebijakan perusahaan dalam melakukan *transfer pricing*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sa'diah & Afriyenti, 2021) yang berarti bahwa *good corporate governance* yang diukur melalui keberadaan dewan komisaris independen tidak mempengaruhi kebijakan perusahaan dalam melakukan *transfer pricing*. Proporsi komisaris independen yang ditetapkan oleh otoritas jasa keuangan yaitu sebesar 30%. Sehingga tidak dapat mengimbangi pengambilan keputusan. proporsi) jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan harus diatas 50% supaya dapat mengimbangi suara dewan komisaris yang berada di dalam perusahaan. Kebanyakan

dari dewan komisaris independen bukan ahli akuntansi dan keuangan, sehingga tidak dapat mempengaruhi kebijakan *transfer pricing* Lorsch dalam (Sa'diah & Afriyenti, 2021). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan (Astiani Rizkillah & Johan Putra, 2022), hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut diketahui *debt covenant* (x1) dan *good corporate governance* (GCG) (x2) secara simultan berpengaruh terhadap transaksi *transfer pricing*. perusahaan yang memiliki rasio hutang tinggi lebih memilih untuk melakukan kebijakan akuntansi yang membuat laba perusahaan menjadi semakin tinggi, dan juga komisaris independen memiliki pengaruh terhadap *transfer pricing*. Hal ini dapat diartikan bahwa banyaknya jumlah komisaris independen dalam perusahaan maka *transfer pricing* lebih besar independen memiliki hak dalam pengambilan keputusan perusahaan. *Debt covenant* (x1) berpengaruh terhadap transaksi *transfer pricing*. Semakin tinggi rasio utang perusahaan maka semakin dekat pula perusahaan dengan batas perjanjian atau peraturan kredit. Semakin tinggi batasan kredit, semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan penyimpangan perjanjian kredit dan pengeluaran biaya, yang berarti apabila *debt covenant* semakin meningkat maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan *transfer pricing*. *Good corporate governance* (GCG) (x2) tidak berpengaruh terhadap transaksi *transfer pricing*. Sehingga banyak atau tidaknya proporsi dewan komisaris independen tidak mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*. Oleh karena dewan komisaris independen yang memiliki kompetensi, pengetahuan dan kemampuan serta pemahaman yang lebih dalam akan meminimalisir aktivitas perusahaan dalam melakukan kegiatan *transfer pricing*. Bagi peneliti selanjutnya, *transfer pricing* tidak hanya disebabkan oleh faktor-faktor yang telah dituliskan oleh penulis sehingga diharapkan bisa lebih dari penelitian ini sehingga keterbatasan yang ada dalam penelitian ini bisa dilengkapi. mulai dari menambahkan variabel baru, menambahkan jumlah sampel dan periode waktu penelitian agar lebih lama sehingga dapat mencerminkan perusahaan dalam jangka panjang dan supaya mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat.

REFERENSI

- Amanah, K., Suyono, N. A., Akuntansi, P. S., Ekonomi, F., Sains, U., Qur, A.-, & Tengah, J. (2020). *Pengaruh Profitabilitas , Mekanisme Bonus , Tunneling Incentive , Dan Debt Covenant Terhadap Transfer Pricing Dengan Tax Minimization Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang memiliki Hubungan Istimewa yang terdaftar di BE. 2(1), 1–13.*
- Astiani Rizkillah, A., & Johan Putra, R. (2022). Pengaruh Intangible Asset, Good Corporate Governance terhadap Transfer Pricing dengan Moderasi Tax Avoidance. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan, 10(3), 699–712.*
- Caraka, R. E., Lee, Y., Kurniawan, R., Herliansyah, R., Kaban, P. A., Nasution, B. I., Gio, P. U., Chen, R. C., Toharudin, T., & Pardamean, B. (2020). Impact of Covid-19 large scale restriction on environment and economy in Indonesia. *Global Journal of Environmental Science and Management, 6(Special Issue), 65–84.* <https://doi.org/10.22034/GJESM.2019.06.SI.07>
- Fikarunia, F., & Ferdiansyah, F. (2022). Pengaruh Financial Distress , Karakteristik Komite Audit , Dan Reputasi Auditor Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela The Effect Of Financial Distress , Characteristics Of The Audit Committee , The Auditor ' s Reputation On The

- Extensive Of Voluntary Discl. *Inventory: Jurnal Akuntansi*, 6(1), 27–35.
<https://doi.org/10.25273/inventory.v6vi1i.12093>
- Ginting, S. (2016). Pengaruh Corporate Governance dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6(2), 165–176. <https://doi.org/10.55601/jwem.v6i2.347>
- Hartika, W., & Rahman, F. (2020). Pengaruh Beban Pajak dan Debt Covenant Terhadap Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(3), 551–558. www.kemenkeu.go.id,
- Indrasti, A. (2016). Profita Volume 9. NO. 3. Desember 2016 Pengaruh Pajak, Kepemilikan Asing,. *Profita*, 9(3), 348–371.
- Junaidi, A. (2020). *Pengaruh pajak, tunneling incentive, debt covenant dan profitabilitas terhadap keputusan melakukan transfer pricing*. 3(1), 31–44.
- Meiriasari, V. (2017). Pengaruh Corporate Governance, Kepemilikan Keluarga, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan (Firm Size) terhadap Biaya Utang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini Volume 8 No.01juli 2017*, 8(01), 28–34.
- Ngainnur, S., Pengajar Pada Prodi, R., Tatanegara, H., & Siyasa, (. (2020). Adakah Peluang Bisnis di Tengah Kelesuan Perekonomian Akibat Pandemi Coronavirus Covid-19? *Adakah Peluang Bisnis Di Tengah Kelesuan Perekonomian Akibat Pandemi Coronavirus Covid-19?*, 4, 63.
- Noviastika, DF; Mayowan, Y; Karjo, S. (2016). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive Dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Indikasi Melakukan Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Perpajakan (JEJAK)*, 8(1), 1–9.
- Nuradila, R, F; Wibowo, R, A. (2018). Journal of Islamic Finance and Accounting. *Journal of Islamic Finance and Accounting*, 1(1).
- Rosa Ria, Rita Andini, K., & Raharjo. (2017). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus, Debt Covenant Dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Transaksi Transfer Pricing. *Journal of Accounting*, 953–954.
- Sa'diah, F., & Afriyenti, M. (2021). Pengaruh Tax Avoidance, Ukuran Perusahaan, dan Dewan Komisaris Independen terhadap Kebijakan Transfer Pricing. *JURNAL EKSPLORASI Akuntansiakuntans*, 3(3), 501–516.
- Septiani, D. (2020). The Influence of The Inflation Rate and The Interest Rate of Bank Indonesia Certificates on The Composite Stock Price Index With The Us Dollar Exchange Rate As A Moderating Variable on The Indonesia Stock Exchange. *EAJ (Economics And Accounting Journal)*, 3(3). <https://doi.org/10.32493/eaj.v3i3.y2020.p212-220>
- Sinaga, W. M., & Oktaviani, V. (2022). *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance The Analysis Of Factors Influencing Tax Avoidance Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing*. 9, 40–56.
- Sugiyono. (2018). Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian*, 32–41.
- Syahputri, A., & Rachmawati, N. A. (2021). Pengaruh Tax Haven dan Debt Covenant Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 5(1), 60–74. <https://doi.org/10.30871/jama.v5i1.2864>

Tania, C., & Kurniawan, B. (2019). Pajak, Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus Dan Keputusan Transfer Pricing (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *TECHNOBIZ : International Journal of Business*, 2(2), 82. <https://doi.org/10.33365/tb.v3i2.329>